

**RELASI MAKNA DALAM TEKS MANTRA *ERPANGIR KU LAU***

**SKRIPSI**

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar*

*Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi*

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

**Oleh:**

**RISKA ANDIKA**  
**1402040090**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2018**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)**

**BERITA ACARA**

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 29 Agustus 2017 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Riska Andika  
NPM : 1402040090  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Relasi Makna dalam Teks Mantra *Erpangir Ku Lau*

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : (  ) Lulus Yudisium  
(  ) Lulus Bersyarat  
(  ) Memperbaiki Skripsi  
(  ) Tidak Lulus

Ketua,

*dko*

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

PANITIA PELAKSANA

Sekretaris,

*Rita*  
Dra. Hj. Samsuurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI

1. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd
2. Dr. Mhd. Isman, M.Hum
3. Drs. Tepu Sitepu, M.Si

1. *Charles Butar-Butar*

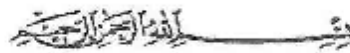
2. \_\_\_\_\_

3. *Tepu Sitepu*



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website: <http://www.fkip.unsu.ac.id> E-mail: [fkip@unsu.ac.id](mailto:fkip@unsu.ac.id)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Riska Andika  
N.P.M : 1402040090  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Proposal : Relasi Makna dalam Teks Mantra *Erpangir Ku Lau*

sudah layak disidangkan.

Medan, 26 Juli 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing

Drs. Tepu Sitepu, M.Si

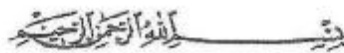
Diketahui oleh:

Wakil Dekan I

Ketua Program Studi

  
Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.  
Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

## SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Riska Andika  
NPM : 1402040090  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Proposal : Relasi Makna dalam Teks Mantra *Erpangir Ku Lau*

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 4 April 2018  
Hormat saya  
Yang membuat pernyataan,



Riska Andika

Diketahui oleh Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Nama Lengkap : Riska Andika  
NPM : 1402040090  
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Relasi Makna dalam Teks Mantra *Erpangir Ku Lau*

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
17/07/2018	Perbaikan Bab IV dan Instrumen		
21/07/2018	Perbaikan Bab IV (Deskripsi Data Penelitian)		
24/07/2018	Perbaikan Deskripsi Data Penelitian		
25/07/2018	Abstrak		
26/07/2018	Abstrak dan Bab IV		
26/07/2018	Ace sedang meja hijau		

Diketahui oleh:  
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 26 Juli 2018

Dosen Pembimbing,

Drs. Tepu Sitepu, M.Si.

## ABSTRAK

**Riska Andika. 1402040090. Relasi Makna dalam Teks Mantra *Erpangir Ku Lau*. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi makna yang mencakup sinonimi, antonimi, dan polisemi dalam teks mantra Erpangir Namsamken Penakit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata yang sedang berlangsung. Menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap dan pandangan yang terjadi di masyarakat, pengaruh terhadap kondisi, dan lain-lain. Kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, dan menyimpulkan data dalam bentuk deskripsi. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks mantra Erpangir Namsamken Penakit. Instrumen dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya relasi makna yang terdapat dalam teks mantra Erpangir Namsamken Penakit yaitu: 1) sinonim yaitu: pada kata ola kita abat, asa mari, kam, ndube, dan ola kita tunggul, 2) antonim: pada kata kamu dan aku, kakangku dan agingku, teroh dan datas, serta 3) polisemi: pada kata ampar dan man.

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji dan syukur peneliti sampaikan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan hidayahNya hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Relasi Makna Dalam Teks Mantra *Erpangir Ku Lau***.

Shalawat dan salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai *Khataman Nabiyyin*, Nabi yang telah membawa umatnya dari Zaman Zahiliyah ke Zaman yang terang penuh ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini.

Skripsi ini adalah bagian dari tanggung jawab peneliti yang dianugerahkan Allah Swt. dapat mengenyam pendidikan di perguruan tinggi sekaligus untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa banyak mengalami kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman dan buku yang relevan. Namun, berkat motivasi yang baik dari dosen, keluarga, serta teman-teman sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin. Oleh

karena itu peneliti mengucapkan terima kasih yang setulusnya dan sebesar-besarnya kepada yang teristimewa untuk kedua orang tua peneliti yaitu Ayahanda **Bulat Ginting** dan Ibunda tercinta **Endang Rismawati br. Sitepu** yang tak henti-hentinya memotivasi, membimbing, mendoakan, mendidik, memberikan kasih sayang yang tulus serta materil yang tak terhitung nilainya sehingga dapat terselesaikannya pendidikan di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun ucapan terima kasih secara khusus juga peneliti sampaikan kepada:

1. **Dr. Agussani, S.Pd., M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan sebagai Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasehat sampai semester akhir.
4. **Hj. Dewi Kesuma, Nst, S.S., M.Hum.**, Wakil Dekan III Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. **Dr. Mhd. Isman, M. Hum.**, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.



6. **Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.**, Sekretaris Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. **Drs. Tepu Sitepu, M.Si.**, Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan ilmu, dukungan dan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. **H. Irfan Bustami, S.H., M.Hum.**, Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan izin riset kepada peneliti.
9. **Bapak dan Ibu Dosen** Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membagi ilmu kepada peneliti selama duduk di bangku perkuliahan.
10. **Pegawai Biro dan Staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu administrasi peneliti.
11. Kepada kakak dan adik peneliti **Linda Sari** dan **Ismay Dhani** serta kepada keponakan peneliti **Diki Ripaldi** dan **Kelpin Rajana Sembiring** yang telah memberikan semangat dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada sahabat **Riska Antita, Aprianti br. Sitepu, Erma Ariyani Tarigan , Dian Hidayah, Dian Pratiwi, Poppy Winaldi Rifai, Ame Julika Tarigan, dan Ninda Prasetia**. Yang telah membantu, memotivasi dan memberikan candatawa dalam terselesaikannya skripsi ini teman-teman seangkatan dan

seluruh Kelas C pagi dan A sore Bahasa dan Sastra Indonesia serta teman PPL yang telah memberikan motivasi agar peneliti segera menyelesaikan skripsi.

Akhir kata peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca kepada semua pihak, peneliti mengucapkan terima kasih semoga amal ibadah selalu diridhoi dan mendapat imbalan yang setimbang dari Allah Swt. Ilmu yang peneliti peroleh berguna bagi peneliti sendiri dapat disumbangkan kepada keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. *Amiin ya Rabbal a'alamiin.*

Wassalammu'alaikum Wr.Wb.

Medan, Juli 2018

Peneliti,

**Riska Andika**

**1402040090**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB II KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL.....</b>	<b>7</b>
A. Kerangka Teoretis.....	7
1. Folklor.....	7
2. Puisi Lisan.....	10
3. Mantra Sebagai Bagian dari Puisi lisan.....	11
4. Definisi Mantra.....	12
5. Semantik.....	13
6. Relasi Makna.....	14

a. Sinonimi .....	15
b. Antonimi.....	18
c. Polisemi .....	20
B. Kerangka Konseptual .....	22
C. Pernyataan Penelitian .....	23
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	24
B. Sumber Data.....	25
C. Metode Penelitian.....	25
D. Instrumen Penelitian .....	26
E. Teknik Analisis Data .....	27
<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
A. Hasil Penelitian .....	29
B. Analisis Data .....	36
C. Jawaban Pertanyaan Peneliti .....	44
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	45
E. Keterbatasan Penelitian.....	45
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>46</b>
A. Simpulan.....	46
B. Saran .....	47
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>48</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1 Rincian waktu penelitian.....	24
Tabel 3.2 Teks Mantra Erpangir Namsamken Penakit.....	27
Tabel 4.1 Teks Mantra Erpangir Namsamken Penakit.....	29

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
1. Lembar K-1 .....	50
2. Lembar K-2 .....	51
3. Lembar K-3 .....	52
4. Berita Acara Bimbingan Proposal .....	53
5. Lembar Pengesahan Proposal.....	54
6. Surat Permohonan Seminar Proposal .....	55
7. Surat Pernyataan (Plagiat).....	56
8. Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	57
9. Surat Keterangan Seminar .....	58
10. Surat Permohonan Perubahan Judul Skripsi .....	59
11. Surat Permohonan Riset.....	60
12. Surat Balasan Riset.....	61
13. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	62
14. Lembar Pengesahan Skripsi .....	63
15. Permohonan Ujian Skripsi .....	64
16. Surat Pernyataan.....	65
17. Teks Mantra Erpangir Namsamken Penakit .....	66
18. Riwayat Hidup.....	67



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu ragam kebudayaan di Indonesia yang dapat menunjukkan identitas budaya pemiliknya ialah folklor. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(2014: 395) dijelaskan bahwa folklor merupakan adat-istiadat dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi tidak dibukukan.

Jadi, dapat dipahami bahwa folklor merupakan kebudayaan dari setiap kelompok masyarakat yang masing-masing diwariskan secara turun-temurun pada setiap suku. Folklor juga senantiasa memberikan nilai pendidikan dan nilai budaya bagi generasi muda untuk mempertahankan jati diri daerah dan budayanya.

Penelitian ini hanya difokuskan pada folklor lisan yang murni berbentuk lisan. Folklor lisan di Indonesia berfungsi mengungkapkan kepada kita secara sadar dan tidak sadar menjadi masyarakat yang berpikir dan mengabadikan apa yang dirasa penting oleh masyarakat dahulu.

Pada penelitian ini terfokus pada sastra klasik. Sastra klasik, sastra lama, atau sastra tradisional, adalah karya sastra yang tercipta atau berkembang sebelum masuknya unsur-unsur modernisme ke dalam sastra itu ( Kokasih, 2011: 197). Puisi lama terbagi menjadi beberapa jenis. Salah satunya adalah mantra. Mantra adalah puisi lama Indonesia asli yang paling tua. Mantra terdapat pada seluruh suku di Indonesia.

Jadi, dapat dipahami bahwa mantra adalah jenis puisi tua yang perkataan dan ucapannya dianggap dapat memunculkan kekuatan gaib dan bersifat sakral.

Penelitian ini tidak dihubungkan pada sosial budaya masyarakatnya, melainkan pada Mantra Erpangir Ku Lau itu sendiri. Teks mantra terdapat keunikan pada bahasanya. Pembacaan mantra didasarkan pada niat baik dan tulus. Pada suku Karo masih mempercayai berbagai tradisi. Salah satunya adalah ritual *Erpangir*, yaitu suatu upacara religious berdasarkan kepercayaan tradisional suku Karo. Pada setiap keluarga yang melakukan upacara *Erpangir*, biasanya dibantu oleh seorang dukun dengan menggunakan mantra tertentu. Masyarakat suku Karo masih banyak yang menyakini setiap ritual *Erpangir* dan mereka menganggap mantra-mantra yang dibacakan oleh dukun sangat sakral.

Bahasa-bahasa dalam teks mantra (*tabas*) ini umumnya dibuat bersajak, dan mempunyai nilai sastra yang tinggi. Pada umumnya bahasa yang dominan adalah bahasa Karo, dengan beberapa kata-kata asing, yang kadang tidak dapat dimengerti maknanya. Mantra *erpangir ku lau* pada suku karo beragam jenisnya antara lain, yaitu: erpangir namsamken penakit, erpangir erkiteken nipi gulut, erpangir mindo rezeki, erpangir jumpa rezeki, erpangir ngampeken jinujung, erpangir buah kengalen.

Penelitian ini menggunakan teori relasi makna untuk menganalisis Mantra Erpangir Ku Lau. Chaer menggolongkan relasi makna menjadi tujuh bagian, yaitu: sinonimi, antonimi, polisemi, ambiguitas, hiponimi, homonimi, dan redundansi. Sedangkan, Butar-butar menggolongkon relasi makna menjadi lima bagian, yaitu: sinonimi, antonimi, homonimi, hiponimi, dan polisemi.

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Heru S.P. Saputra. Ini ditulis dalam bukunya yang berjudul “*Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwang*” yang diterbitkan pada tahun 2007.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif terhadap perkembangan kajian sastra lisan di Indonesia. Menjadi rujukan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terhadap Mantra *Erpangir Ku Lau*. Penelitian ini juga dilakukan agar Mantra-mantra di suku Karo tetap bertahan dan tidak hilang ditelan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan tersebut sangat menarik untuk diteliti sehingga penelitian ini ditetapkan dengan judul “**Relasi Makna dalam Teks Mantra *Erpangir Ku Lau***”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Secara umum, puisi adalah sebuah hasil karya sastra yang berasal dari ungkapan atau curahan perasaan dan pemikiran seorang penyairnya. Penyusunan kata dalam puisi biasanya mengandung makna dengan unsur estetik yang tinggi. Makna secara umum dapat diartikan sebagai arti atau maksud dari suatu kata.

Dalam semantik mempelajari ilmu makna. Semantik juga membahas tentang relasi makna. Relasi makna mencakup tujuh bagian, yaitu: sinonimi, antonimi, polisemi, ambiguitas, hiponimi, homonimi, dan redudansi. Berdasarkan latar belakang di atas, ada masalah yang dapat menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu: relasi makna pada teks Mantra *Erpangir Ku Lau*.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus dan mendalam. Penelitian ini hanya dibatasi pada relasi makna sinonimi, antonimi, dan polisemi dalam teks Mantra *Erpangir Ku Lau*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan kelanjutan uraian pendahuluan. Dalam rumusan masalah peneliti membuat rumusan spesifikasi hakikat masalah yang diteliti. Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, bagaimana relasi makna dalam teks Mantra *Erpangir Namsamken Penyakit*?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan relasi makna yang mencakup sinonimi, antonimi, dan polisemi teks mantra *Erpangir Namsamken Penyakit*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuaan pada bidang linguistik ,terutama pada kajian semantik dan folklor lisan. Penelitian ini

diharapkan dapat memberi informasi tentang mantra suku Karo dan relasi makna yang terdapat pada teks mantra.

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis, yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu bahan informasi dalam hal penelitian tentang folklor lisan dari suku Karo.
2. Penelitian ini diharapkan pula sebagai bahan masukan bagi penelitian yang relevan, khususnya dalam hal kajian folklor lisan.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini memberi manfaat sebagai berikut:

a. Bagi masyarakat pengguna Mantra Erpangir

Dengan adanya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai arsip bagi masyarakat pengguna mantra sehingga Mantra Erpangir tetap bertahan dan tidak hilang ditelan zaman.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif dan menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terhadap Mantra Erpangir.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri bagi peneliti atas kerja keras dan usahanya dalam menyelesaikan penelitian ini.



## BAB II

### KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

#### A. Kerangka Teoretis

##### 1. Folklor

Sastra klasik, sastra lama, atau sastra tradisional, adalah karya sastra yang tercipta atau berkembang sebelum masuknya unsur-unsur modernisme ke dalam sastra itu (Kokasih, 2011: 197). Sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Sastra dapat dipandang sebagai cermin kehidupan, sebagai tanggapan terhadap kehidupan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kehidupan itu. Menurut Danandjaja (2016: 2), folklor didefinisikan sebagai berikut:

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun yang disertai gerak isyarat alat bantu pengingat (*mnemonic device*).

Menurut Purwadi (dalam Amalia, 2012: 83) mendefinisikan folklor sebagai berikut:

Folklor terdiri dari dongeng, cerita, hikayat, kepahlawanan, adat-istiadat, lagu, tata-cara, kesusastraan, kesenian, dan busana daerah.

Selanjutnya, Alan Dundes (dalam Danandjaja, 2016:1) mendefinisikan folklor sebagai berikut:

*Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk* yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pengingat (*mnemonic device*).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:395) dijelaskan bahwa folklor merupakan adat-istiadat dan cerita hikayat yang diwariskan turun-temurun, tetapi tidak dibukukan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang terdapat disuatu daerah pada masyarakat tertentu, yang diwariskan secara turun-temurun (sedikitnya dua generasi) baik secara lisan atau melalui gerak isyarat dan diakui milik bersama sebagai identitas kelompok mereka sendiri. Folklor lisan berfungsi untuk memberikan nilai pendidikan dan nilai budaya bagi generasi muda untuk mempertahankan jati diri daerah dan budayanya. Jati diri dan eksistensi itu menuntut pemertahanan dan pelestarian dari generasi muda sekarang untuk lebih memasyarakatkan dan mencintai budayanya tersebut. Hal ini juga mengungkapkan kepada kita secara sadar atau tidak menjadi generasi yang berfikir dan mengabadikan apa yang dirasa penting oleh masyarakat tersebut sehingga kita dapat mengetahui norma-norma kehidupan pada masa lalu.

Selain itu, terdapat ciri-ciri folklor yang dapat membantu dalam mengolongkan data. Ciri-ciri tersebut menurut Danandjaja (2016: 3-5) ialah sebagai berikut:

- (1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut,
- (2) folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar,
- (3) folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda.
- (4) folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lain,
- (5) folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola,
- (6) folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif,
- (7) folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum,
- (8) folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu,
- (9) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu (*spontan*).

Dengan mengetahui ciri-ciri folklor ini, peneliti akan dengan mudah menggolongkan data-data yang diperoleh sebagai bagian dari folklor atau bukan.

Selanjutnya, Danandjaja (2016: 21) menggolongkan folklor menjadi tiga bagian, yaitu “folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan.” Pada penelitian ini hanya akan membahas folklor lisan yang bentuknya memang murni lisan.

Folklor lisan terbagi menjadi beberapa bentuk, diantaranya:

- (1) bahasa rakyat, seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan,

- (2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo,
- (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki,
- (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair,
- (5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan
- (6) nyanyian rakyat.

Pada keenam pembagian folklor lisan tersebut, penelitian ini hanya akan membahas puisi rakyat karna masih banyak puisi rakyat pada suku-suku di Indonesia yang belum dikumpulkan atau diterbitkan. Puisi rakyat dapat juga disebut dengan puisi lisan.

## **2. Puisi Lisan**

Menurut Saputra (2007: 84), “puisi lisan adalah salah satu ragam sastra lisan yang didominasi oleh unsur ekspresi pikiran atau perasaan.” Puisi lisan sering disebut dengan istilah sajak atau puisi rakyat.

Selain itu, Danandjaja (2016: 46) menyatakan puisi rakyat sebagai berikut:

Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terjadi dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara atau hanya berdasarkan irama.

Jadi, dapat dipahami bahwa puisi lisan adalah salah satu ragam karya sastra yang terdiri dari beberapa deret kalimat dan didominasi oleh unsur ekspresi pikiran atau perasaan.

Selanjutnya, puisi lisan terbagi menjadi beberapa bentuk, diantaranya ialah: mantra, pantun, karmina, gurindam, syair, seloka, dan talibun (Wahyuni, 2014: 35). Sedangkan, Danandjaja (2016:46) menyatakan ada beberapa bentuk puisi lisan, yaitu: dapat berbentuk ungkapan tradisional (pribahasa), pertanyaan tradisional (teka-teki), cerita rakyat, dan kepercayaan rakyat yang berupa mantra-mantra ( Danandjaja, 2016: 46).

### **3. Mantra Sebagai Bagian dari Puisi lisan**

Banyak ahli yang berbeda pendapat mengenai mantra termasuk ke dalam jenis puisi atau bukan. Suryadi (dalam Saputra, 2007: 93) menjelaskan, “banyak kajian tentang puisi lisan yang tidak menyentuh mantra sebagai objek karena ada kesan yang mengandaikan bahwa mantra bukan merupakan puisi.” Sejalan dengan pendapat wahyuni (2014: 35) yang menyatakan, “pada mulanya mantra bukan menjadi bagian dari karya sastra, melainkan bagian dari adat atau kepercayaan.” Tetapi setelah diteliti lebih lanjut, mantra memiliki ciri umum yang menyerupai karya sastra, hingga akhirnya keberadaannya diakui sebagai bagian dari karya sastra. Hal ini sesuai dengan pernyataan Saputra (2007: 93) yang mengatakan bahwa “mantra yang notabene merupakan model doa kesukuan adalah salah satu

ekspresi kelisanan yang dari struktur tekstualnya dikategorikan sebagai puisi lisan.” Jadi, itulah sebabnya mantra termasuk pada puisi lisan.

#### 4. Definisi Mantra

Wahyuni (2014: 35), mengatakan mantra adalah sejenis puisi tua yang keberadaannya dianggap memiliki kekuatan gaib sebagaimana doa. Menurut Umry (2015: 14), mantra termasuk salah satu puisi lama Indonesia asli yang paling tua. Mantra menggunakan kata-kata yang dianggap memiliki kekuatan gaib dan bersifat sakral. Sejalan dengan pendapat Saputra (2007: 95) yang mengatakan, “mantra adalah perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib atau susunan kata berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib yang lain.”

Jadi, dapat dipahami mantra adalah bagian dari puisi lisan yang dianggap sakral dan termasuk salah satu bentuk puisi yang paling tua.

Tradisi bermantra digunakan dan diwariskan terutama pada masyarakat yang bernuansa *tribal*, biasanya dilakukan oleh para dukun atau ketua adat. Dalam suku karo masih mempercayai banyak mantra (tabas). Menurut Tarigan (2012: 58-59), menyatakan mantra terbagi atas beberapa jenis, yaitu:

- (1) *Erpangir namsamken penakit: i lakoken sekalak si usur sakit* (erpangir menghilangkan penyakit; dikerjakan oleh keluarga/seorang yang sering sakit).



- (2) *Erpangir erkiteken nipi gulut: i lakoken sekalak jelma erpangir gelah ula reh sinanggal* (erpangir dikarenakan mimpi yang tidak bagus; dilakukan seorang atau sekeluarga erpangir agar tidak datang musibah).
- (3) *Erpangir mindo rezeki: i lakoken sekalak jelma erpangir gelah jumpa rezeki* (erpangir minta rezeki; dilakukan seorang atau sekeluarga erpangir agar mendapat rezeki).
- (4) *Erpangir jumpa rezeki (ncidahken keriahen ukur): i lakoken erkiteken enggo seh sura-surana* (erpangir jumpa rezeki / memperlihatkan kebahagiaan hati ; dilakukan dikarenakan sudah sampai cita-cita atau keinginan).
- (5) *Erpangir ngampeken jinujung: i lakoken erpangir gelah jenujung e enggo tampe ibas ia, gelah banci ula ngege ku jabu* (erpangir untuk nenek monyang; dilakukan agar nenek monyang tidak mengganggu rumah tangga seseorang).
- (6) *Erpangir buang kengalen : i lakoken sekalak singuda-nguda/ anak perana erkitekiteken lenga lalap erjabu* (dilakukan oleh seorang anak gadis dan anak lajang dikarenakan belum berumah tangga).

## 5. Semantik

Butar- butar (2016: 3) , mengatakan bahwa semantik (dalam bahasa Inggris *semantics*) berasal dari bahasa Yunani ‘*semainein*’ yang berarti ‘bermakna’, kata bendanya adalah ‘*sema*’ yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’, sedangkan kata kerjanya adalah ‘*semaino*’ yang berarti ‘menandai’ atau ‘memaknai’, sehingga semantik termasuk ke dalam cabang ilmu yang mempelajari makna bahasa atau

semantik mengkaji makna yang disampaikan melalui bahasa. Selanjutnya, Pateda (2001:7) mengatakan “semantik adalah sub-disiplin linguistik yang membicarakan makna. Dengan kata lain semantik berobjekkan makna.”

Sedangkan, Chaer (2016: 2-3), menyatakan bahwa semantik adalah istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau tentang arti dalam bahasa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semantik ialah teori yang membahas tentang makna bahasa.

## **6. Relasi Makna**

Sedangkan, Chaer (2016: 83) membagi relasi makna menjadi tujuh, yaitu: sinonimi, antonimi, hiponimi, homonimi, polisemi, ambiguitas, dan redundansi. Namun, relasi makna pada penelitian ini akan dibatasi menjadi a) sinonimi, b) antonimi, c) polisemi. Berikut dibahas pembagian relasi makna sesuai batasan masalah yang diteliti.

Butar- butar (2016: 127), menyatakan bahwa relasi makna adalah hubungan antara makna kata yang satu dengan makna kata yang lainnya. Menurut Keraf (2010: 34), relasi makna yang terdapat dalam kata berwujud seperti hubungan sinonimi, antonimi, homonimi, hiponimi, dan polisemi.

### a. Sinonimi

Dalam KBBI (2014: 1315), menjelaskan bahwa sinonim adalah hubungan antara bentuk bahasa yang mirip atau sama maknanya. Secara etimologi kata sinonimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti ‘nama’, dan *syn* yang berarti ‘dengan’. Maka, secara harfiah kata sinonimi berarti ‘nama lain untuk benda atau hal yang sama’. Verhaar (dalam Chaer, 2016: 83), menyatakan sinonimi adalah ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Hubungan makna antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. Selain itu, Zgusta (dalam Chaer, 2016: 84) kata yang bersinonim itu tidak seratus persen sama dan kesamaannya tidak bersifat mutlak. Hal ini didasarkan pada prinsip umum semantik yang mengatakan apabila bentuk berbeda maka makna pun akan berbeda, walaupun perbedaannya hanya sedikit. Demikian juga kata-kata yang bersinonim, karena bentuknya berbeda maka maknanya pun tidak persis sama.

Sedangkan, Keraf (2010: 34), menyatakan bahwa sinonimi adalah suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai, (1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama, atau (2) keadaan di mana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama. Sejalan dengan pendapat Butar-butar (2016: 128) yang mengatakan, “semantik ialah suatu istilah yang mengandung pengertian (1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama, (2) keadaan yang menunjukkan dua kata atau lebih memiliki makna yang sama, dan (3) nama lain untuk benda sama.

Jadi, dapat dipahami bahwa sinonim ialah kata-kata yang maknanya sama namun tidak kesamaannya tidak benar-benar sama bila dimasukkan ke dalam kalimat. Selanjutnya, ada banyak sebab ketidakmungkinan untuk menukar sebuah kata dengan kata lain yang bersinonim. Sebab-sebab tersebut menurut Chaer (2016: 86-87) ialah sebagai berikut:

- 1) Faktor waktu. Misalnya kata *hulubalang* bersinonim dengan kata *komandan*. Namun, keduanya tidak mudah dipertukarkan karena kata *hulubalang* hanya cocok untuk situasi kuno atau klasik. Sedangkan kata *komandan* hanya cocok untuk situasi masa kini (modern).
- 2) Faktor tempat atau daerah. Misalnya kata *saya* dan *beta* adalah bersinonim. Tetapi kata *beta* hanya cocok untuk digunakan dalam konteks pemakaian bahasa Indonesia timur (Maluku), sedangkan kata *saya* dapat digunakan secara umum di mana saja.
- 3) Faktor sosial. Misalnya kata *aku* dan *saya* adalah dua buah kata yang bersinonim. Namun penggunaan kata *aku* hanya dapat digunakan untuk teman sebaya dan tidak dapat digunakan kepada orang yang lebih tua atau yang berstatus sosialnya lebih tinggi.
- 4) Faktor bidang kegiatan. Misalnya kata *tasawuf*, *kebatinan*, dan *mistik* adalah tiga buah kata yang bersinonim. Namun, kata *tasawuf* hanya lazim dalam agama Islam, kata *kebatinan* untuk yang bukan Islam, dan kata *mistik* untuk semua agama. Contoh kata lain kata *matahari* bersinonim dengan kata *surya*; tetapi kata *surya* hanya cocok atau hanya lazim digunakan dalam sastra, sedangkan kata *matahari* dapat digunakan secara umum.

5) Faktor nuansa makna. Misalnya kata-kata melihat, *melirik melotot*, *meninjau*, dan *mengintip* adalah kata-kata yang bersinonim. Kata *melihat* memang bisa digunakan secara umum; tetapi kata *melirik* hanya digunakan untuk menyatakan melihat dengan sudut mata; kata *melotot* hanya digunakan untuk melihat dengan mata terbuka lebar; kata *meninjau* hanya digunakan untuk melihat dari tempat jauh atau tempat tinggi; dan kata *mengintip* hanya cocok digunakan untuk melihat dari celah yang sempit. Contoh kata lain, kata *hotel* bersinonim dengan kata *penginapan* ; tetapi kata *penginapan* lebih luas maknanya dari kata *hotel* sebab ke dalam *penginapan* termasuk juga hotel, losmen, dan motel. Contoh lain yang sedang populer, kata mantan bersinonim dengan kata bekas. Tetapi kata bekas bersifat umum, dapat digunakan untuk apa saja, seperti bekas guru, bekas pacar, bekas lurah, dan bekas benteng. Sedangkan kata mantan hanya berkaitan dengan jabatan terhormat yang pernah diduduki seperti mantan gubernur, mantan lurah, dan mantan rektor. Jikapun ada yang mengatakan, misalnya, mantan pacar, atau mantan suami, maka akan diterima sebagai gurauan.

Oleh karena itu, sinonim adalah persamaan kata atau kata-kata yang sama maknanya. Namun, sinonim bukan hanya kata dengan kata tetapi juga banyak terjadi antara satuan-satuan bahasa lainnya. Chaer (2016: 87-88), menyatakan ada beberapa satuan-satuan bahasa yang terkait dengan sinonim antara lain, yaitu:

- a) Sinonim antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat), seperti antara *dia* dengan *nya*, antara *saya* dengan *ku* dalam kalimat:

(1) Minta bantuan *dia*

Minta bantuannya

(2) Bukan teman *saya*

Bukan temanku

- b) Sinonim antara kata dengan kata seperti antara *mati* dengan *meninggal*; antara *buruk* dengan *jelek*; antara *bunga* dengan *puspa*, dan sebagainya.
- c) Sinonim antara kata dengan frase atau sebaliknya. Misalnya antara *meninggal* dengan *tutup usia*; antara *hamil* dengan *duduk perut*; antara *pencuri* dengan *tamu yang tidak diundang*; antara *tidak boleh tidak* dengan *harus*.
- d) Sinonim antara kalimat dengan kalimat. Seperti *Adik menendang bola* dengan *Bola ditendang adik*. Kedua kalimat ini pun dianggap bersinonim, meskipun yang pertama kalimat aktif dan yang kedua kalimat pasif.

#### b. Antonimi

Antonim dipakai untuk menyatakan lawan makna. Kata antonimi berasal dari kata Yunani kuno, yaitu *anoma* yang artinya ‘nama’, dan *anti* yang artinya ‘melawan’. Maka, secara harfiah antonimi berarti ‘nama lain untuk benda lain pula’. Secara semantik, Verhaar (dalam Chaer 2016: 89) mengatakan antonimi adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Menurut Butar-butar (2016: 132), antonimi ialah dua kata yang mengandung makna berlawanan dan bersifat dua arah.

Sejalan dengan Chaer (2016: 90) yang mengatakan, “antonim pun sama halnya dengan sinonim, tidak bersifat mutlak”. Selanjutnya, Keraf (2010: 39) mengatakan antonimi adalah relasi antarmakna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan. Misalnya; benci - cinta, panas – dingin, timur – barat, suami – istri, dan sebagainya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa antonimi ialah ungkapan yang kata-katanya memiliki makna yang berbeda atau bertentangan.

Menurut Chaer (2016: 90-94), mengatakan bahwa kata yang berantonim dapat dibagi atas beberapa oposisi makna atau jenisnya, yaitu:

- (1) Oposisi mutlak, yaitu pertentangan makna secara mutlak. Misalnya:
  - (a) Hidup – mati. Antara hidup dan mati terdapat batas yang mutlak, sebab sesuatu yang *hidup* tentu tidak (belum) *mati*; sedangkan sesuatu yang *mati* tentu sudah tidak hidup lagi.
  - (b) Gerak-diam. Sesuatu yang *ber(gerak)* tentu tiada dalam keadaan *diam*; dan sesuatu yang *diam* tentu tidak dalam keadaan bergerak. Kedua proses ini tidak dapat berlangsung bersamaan, tetapi secara bergantian.
- (2) Oposisi kutub, yaitu kata-kata yang pertentangannya tidak bersifat mutlak, melainkan bersifat gradasi. Artinya, terdapat tingkat-tingkat makna pada kata-kata tersebut. Misalnya: kaya – miskin adalah dua buah kata yang berposisi kutub. Pertentangan antara kata *kaya* dan *miskin* tidak mutlak. Orang yang tidak *kaya* belum tentu *miskin*, dan begitu juga orang yang tidak *miskin* belum tentu merasa *kaya*. Kata-kata yang berposisi kutub pada umumnya kata-kata dari kelas adjektif, seperti

jauh-dekat, panjang-pendek, tinggi-rendah, terang-gelap, dan luas-sempit.

- (3) Oposisi hubungan, yaitu makna kata-kata yang berposisi hubungan (relasional) ini bersifat melengkapi. Artinya, kehadiran kata yang satu karena ada kata yang lain yang menjadi oposisinya. Contoh: menjual – membeli ( kedua kata ini maknanya berlawanan, tetapi proses kejadiannya berlaku serempak), maju – mundur, pulang – pergi, pasang – surut. Kata- kata yang berposisi hubungan ini biasanya berupa kata kerja.
- (4) Oposisi hierarkial, yaitu makna pada suatu deret jenjang atau tingkatan. Kata-kata yang berposisi hierarkial ini adalah kata-kata yang berupa nama satuan ukuran (berat, panjang, dan isi), nama satuan hitungan dan penanggalan, nama jenjang kepangkatan, dan sebagainya.
- (5) Oposisi majemuk, yaitu oposisi di antara dua buah kata. Misalnya: *mati – hidup, menjual – membeli, dan jauh – dekat*. Akan tetapi, ada pula kata-kata yang berposisi terhadap lebih dari sebuah kata. Misalnya kata I bisa berposisi dengan kata *duduk*, dengan kata *berbaring*, dengan kata *berjongkok*.

### c. Polisemi

Polisemi adalah relasi makna suatu kata yang memiliki makna lebih dari satu kata atau kata yang memiliki makna yang berbeda-beda tetapi masih dalam satu aliran arti ( Butar-butar, 2016: 143). Selanjutnya, Keraf (2010: 36) mengatakan bahwa polisemi adalah satu bentuk mempunyai beberapa makna. Sejalan dengan pendapat Pateda (2001: 214) yang menjelaskan, “polisemi adalah



kata yang mengandung makna lebih dari satu atau ganda.” Selain itu, Chaer (2016: 101) menjelaskan, “polisemi adalah satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa polisemi ialah kata yang memiliki makna yang luas atau lebih dari satu bentuk yang disebabkan oleh penafsiran yang berbeda.

Di dalam penyusunan kamus, polisemi sangat dekat dengan istilah homonimi. Ada beberapa cara yang dapat dijadikan dasar untuk membedakan polisemi atau homonimi. Pertama, melihat etimologi atau pertalian historisnya. Misalnya kata *buku* adalah homonim, yaitu *buku I* adalah kata asli bahasa Indonesia yang berarti “tulang sendi”, dan *buku II* yang berarti “kitab” atau “pustaka” berasal dari bahasa Belanda yang berarti “kertas bertulisan yang dijilid”. Cara yang kedua adalah dengan mengetahui prinsip perluasan makna dari suatu makna dasar. Salah satu di antaranya adalah *metafora*, yang didasarkan pada hubungan antara referen primer dan referen sekunder dari kata yang bersangkutan. Misalnya referen primer bagi kata-kata: *mulut, mata, kepala, kaki, tangan*, dan sebagainya. Namun, dalam perluasan berdasarkan prinsip metaforis bagian-bagian tubuh tersebut dapat digunakan juga untuk menyebut bagian dari: *sungai, jarum, pasukan, meja, gunung, kursi*, dan lainnya. Hubungan itu lahir dari kesamaan fungsi atau bentuk antara referen-referennya (Keraf, 2010: 37).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada makna yang berhubungan secara konseptual dan ada yang metaforis.

## B. Kerangka Konseptual

Saputra (2007: 95) mengatakan, “ mantra adalah perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib atau susunan kata berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib yang lain.” Maka, pada penelitian ini mengkaji relasi makna yang terdapat dalam Mantra Erpangir seperti sinonimi, antonimi, dan polisemi. Menurut Tarigan (2012: 58-59), mengatakan mantra Erpangir terbagi atas beberapa jenis, yaitu:

- (1) *Erpangir namsamken penakit: i lakoken sekalak si usur sakit* (erpangir menghilangkan penyakit; dikerjakan oleh keluarga/seorang yang sering sakit).
- (2) *Erpangir erkiteken nipi gulut: i lakoken sekalak jelma erpangir gelah ula reh sinanggal* (erpangir dikarenakan mimpi yang tidak bagus; dilakukan seorang atau sekeluarga erpangir agar tidak datang musibah).
- (3) *Erpangir mindo rezeki: i lakoken sekalak jelma erpangir gelah jumpa rezeki* (erpangir minta rezeki; dilakukan seorang atau sekeluarga erpangir agar mendapat rezeki).
- (4) *Erpangir jumpa rezeki (ncidahken keriahen ukur): i lakoken erkiteken enggo seh sura-surana* (erpangir jumpa rezeki/ memperlihatkan kebahagiaan hati; dilakukan dikarenakan sudah sampai cita-cita atau keinginan).
- (5) *Erpangir ngampeken jinujung: i lakoken erpangir gelah jenujung e enggo tampe ibas ia, gelah banci ula ngege ku jabu* (erpangir untuk

nenek monyang; dilakukan agar nenek monyang tidak mengganggu rumah tangga seseorang).

(6) *Erpangir buang kengalen : i lakoken sekalak singuda-nguda/ anak perana erkiteken lenga lalap erjabu* (dilakukan oleh seorang anak gadis dan anak lajang dikarenakan belum berumah tangga).

Pada penelitian ini, dilakukan studi kepustakaan dengan cara membaca dan mengartikan teks mantra Erpangir ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, akan dideskripsikan dan dikaji dengan teori relasi makna, yaitu: sinonimi, antonimi, dan polisemi.

### **C. Pernyataan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti membuat pernyataan penelitian sebagai pengganti hipotesis. Adapun pernyataan penelitian yang dimaksud adalah terdapat relasi makna dalam teks *Mantra Erpangir Ku Lau*.

## BAB III

### METODELOGI PENELITIAN

#### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, dan penelitian ini berfungsi untuk menganalisis, mendeskripsikan dan menyimpulkan data tentang teks mantra Erpangir Namsamken Penyakit.

##### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, yaitu mulai dari bulan November sampai bulan April tahun pembelajaran 2017-2018, sesuai dengan rincian sebagai berikut:

**TABEL 3.1**

**Rincian Waktu Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	Bulan/ Minggu																				
		November		Desember		Januari		Februari		Maret		April										
1	Menulis Proposal																					
2	Bimbingan Proposal																					
3	Seminar Proposal																					
4	Perbaikan Proposal																					



penting dalam sebuah penelitian. Hal ini penting dalam sebuah penelitian karena turut menentukan tercapai tidaknya yang akan dicapai.

Metode penelitian yang digunakan ialah jenis deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono ( 2017: 15) menyatakan bahwa metode kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Jadi, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, rekaman dan gambar dari informan.

Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata yang sedang berlangsung. Menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap dan pandangan yang terjadi di masyarakat, pengaruh terhadap kondisi, dan lain-lain. Kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, dan menyimpulkan data dalam bentuk deskripsi.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Arikunto (2016: 203) mengemukakan instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis teks mantra Erpangir Namsamken Penakit dengan cara membacanya terlebih dahulu, selanjutnya dideskripsikan dengan teori relasi makna.

**TABEL 3.2****Teks Mantra Erpangir Namsamken Penakit**

No	Bait Mantra	Relasi Makna			
		Sinonimi	Antonimi	Polisemi	Makna

**E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah telaah sistematis atas catatan-catatan atau data sebagai sumber masalah. Sugiyono (2017:335) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Langkah-langkah yang ditempuh dalam teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca sampai paham makna teks mantra Erpangir Namsamken Penakit.
2. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan relasi makna, yaitu sinonimi, antonimi, dan polisemi.

3. Mencatat dan mendeskripsikan, menentukan relasi makna teks mantra Erpangir Namsamken Penakit.
4. Menganalisis teks mantra Erpangir Namsamken Penakit.
5. Menarik kesimpulan dari penelitian.



## BAB IV

### PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. Hasil Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu membaca teks dan memahami isi mantra *Erpangir Namsamken Penakit* secara terperinci, kemudian peneliti memberikan tanda penomoran pada bait-bait mantra *Erpangir Namsamken Penakit*. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman masalah relasi makna yang terdapat dalam teks mantra *Erpangir Namsamken Penakit* serta peneliti mudah dalam mengklasifikasikannya ke dalam masalah yang terdapat pada teks mantra tersebut. Data tersebut diteliti dan dijabarkan dengan menganalisis relasi makna yang terdapat pada teks mantra *Erpangir Namsamken Penakit*. Berikut ini pendeskripsian peneliti dari masalah relasi makna dalam teks mantra *Erpangir Namsamken Penakit*.

Tabel 4.1

#### Teks Mantra *Erpangir Namsamken Penakit*

No	Bait Mantra	Relasi Makna			
		Sinonim	Antonim	Polisemi	Makna
1.	<i>Maka man kakanku, agingku, bagepe limpangku ras rempelohku sinumpak- numpak kawes kemuhenu maka ola kita abat, ola ali</i>	<i>ola kita abat</i>  =  <i>ola ali</i>			Abat  =  berhalangan

	<p><i>langkahta, ola kita tunggul, ola kita juru.</i></p> <p>Maka untuk abangku, adikku, begitu pun kerak kepala bersama ari-ariku yang melekat di kanan kiriku maka <b>jangan kita berhalangan, jangan terganggu langkah kita,</b> jangan kita sendiri, jangan kita mau menang sendiri.</p>	<p><i>langkahta</i></p> <p>jangan kita berhalangan</p> <p>=</p> <p>jangan terganggu langkah kita</p>			
2.	<p><i>Asa mari me kam kakangku ras ayingku siras aku tubuh ndube</i></p> <p>Ayo kemari kamu kakaku dan adikku yang bersamaku lahir dulu.</p>	<p><i>Asa mari</i></p> <p>(Ayo kemari)</p>			<p><i>Inyah kujenda</i></p> <p>(ayo kemari)</p>
3.	<p><i>Kam kakangku siterge larken malaikat sika wa-kawa.</i></p> <p>Kamu kakaku yang dinamakan malaikat sikawa-kawa.</p>	<p><i>Kam</i> (kamu)</p>			<p><i>Engko</i> (kau)</p>
4.	<p><i>Maka kita sirang ndube erkiteken sudu perluh-perluh.</i></p> <p>Maka kita berpisah tadi karena tempurung kelapa (batok kelapa)</p>	<p><i>Ndube</i> (tadi)</p>			<p><i>Ndai</i> (tadi)</p>
5.	<p><i>Maka man kakangku, ayingku bagepe limpangku ras rempe lohku sinumpak- num pak kawes kemuhenku maka ola kita abat, ola ali langkahta, <b>ola kita tunggul,</b> ola kita juru.</i></p> <p>Maka untuk abangku, adikku, begitu pun</p>	<p><i>Ola kita tunggul</i></p> <p>(jangan kita sendiri)</p>			<p><i>Ola kita sekalak</i></p> <p>(jangan kita sendiri)</p>

	kerak kepala bersama ari-ariku yang melekat di kanan kiriku maka jangan kita berhalangan, jangan terganggu langkah kita, <b>jangan kita sendiri</b> , jangan kita mau menang sendiri.				
6.	<p><i>Nisirangken bulung sampe lulut ras bulung gara mata ngarak ngarak acem-na sengkibul,kam me sierkutaken Kuala Belirang</i></p> <p>Dipisahkan daun pulutan dan daun mata merah (rumput) ditemani asamnya sebiji, kamu lah yang tinggal di Kuala Belirang</p> <p style="text-align: center;">&gt;&lt;</p> <p><i>Asamari me kam kakangku ras agingku siras aku tubuh ndube</i></p> <p>Kemarilah <b>kamu</b> abangku bersama adikku yang bersama</p>		<p><i>Kam</i></p> <p>&gt;&lt;</p> <p><i>Aku</i></p> <p>Kamu</p> <p>&gt;&lt;</p> <p>Aku</p>		

	aku lahir tadi				
7.	<p><i>Asamari me kam</i></p> <p><i>kakangku ras aging-ku</i></p> <p><i>siras aku tubuh ndube</i></p> <p>Kemarilah kamu <b>abangku bersama</b> <b>adikku</b> yang bersama aku lahir tadi</p>		<p><i>Kakangku</i></p> <p>&gt;&lt;</p> <p><i>Agingku</i></p> <p>Abang</p> <p>&gt;&lt;</p> <p><i>Adikku</i></p>		
8.	<p><i>Bagepe limpangku ras</i></p> <p><i>rempelohku sinumpak-</i></p> <p><i>numpak kawes-kemu -</i></p> <p><i>henku</i></p> <p>Begitu pun kerak kepalaku bersama ari- ariku yang melekat <b>kiri-</b> <b>kananku</b></p>		<p><i>Kawes</i></p> <p>&gt;&lt;</p> <p><i>Kemuhen</i></p> <p>Kiri</p> <p>&gt;&lt;</p> <p><i>Kanan</i></p>		
9.	<p><i>Kam agingku sierkuta-</i></p> <p><i>ken teroh karang</i></p> <p>Kamu adikku yang bertempat tinggal <b>di</b></p>		<p><i>Teroh</i></p> <p>&gt;&lt;</p> <p><i>Das</i></p>		

	<p><b>bawah</b> kolong</p> <p style="text-align: center;">&gt;&lt;</p> <p><i>Siman rimah siampar</i></p> <p><b>das</b> niamak, siterinem- ken lau perburihen, siertapinken lau pas- pasen</p> <p>Yang memakan nasi yang terletak <b>di atas</b> tikar, yang meminum air cucitangan, yang mandi di air dari atap rumah</p>		<p>Bawah</p> <p style="text-align: center;">&gt;&lt;</p> <p>Atas</p>		
10.	<p><i>Asamari me kam</i></p> <p><i>kakangku ras ayingku</i></p> <p><b>siras</b> aku tubuh ndube</p> <p>Kemarilah kamu abangku bersama adikku yang <b>bersama</b> aku lahir tadi</p> <p style="text-align: center;">&gt;&lt;</p> <p><i>Sierpengodak-odakken</i></p> <p><i>kayu sirindu tubuh kita</i></p> <p><b>sirang</b> ndube</p> <p>Yang melenggang- lenggok kayu sirindu</p>		<p><i>Siras</i></p> <p style="text-align: center;">&gt;&lt;</p> <p><i>Sirang</i></p> <p>Bersama</p> <p style="text-align: center;">&gt;&lt;</p> <p>Berpisah</p>		

	lahir kita kemudian kita <b>berpisah</b> tadi				
11.	<p><i>Siman rimah siampar das niamak, siterinem ken lau perburihen, siertapinken lau pas- pasen</i></p> <p>Yang <b>memakan</b> nasi yang terletak di atas tikar, yang meminum air cuci tangan, yang mandi di air dari atap rumah</p> <p>-</p> <p><i>Maka <b>man</b> kakangku, agingku, bagepe lim- pangku ras rempeloh- ku sinumpak-numpak kawes kemuhenu maka ola kita abat, ola ali langkahta, ola kita tunggul, ola kita juru.</i></p> <p>Maka <b>untuk</b> abangku, adikku, begitu pun</p>			<p><i>Man=</i></p> <p>1.Makan</p> <p>2. Untuk</p>	

	<p>kerak kepala bersama-sama ari-ariku yang melekat kanan-kiriku maka jangan kita berhalangan, jangan terganggu langkah kita, jangan kita sendiri, jangan kita mau menang sendiri</p>				
12.	<p><i>Siman rimah siampar das niamak, siterinem ken lau perburihen, siertapinken lau pas-pasen</i></p> <p>Yang memakan nasi yang <b>terletak</b> di atas tikar, yang meminum cuci tangan, yang mandi di air dari atap rumah</p> <p>-</p> <p><i>Ije kam kaka situbuh, kam sierkutaken batu amporen putih</i></p> <p>Di sini kamu abang namanya yang lahir, kamu yang tinggal di</p>			<p>Ampar =</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Letaknya</li> <li>2. Serakan</li> <li>3. Tempat</li> </ol>	

	kampung <b>serakan</b> batu putih (kuburan)				
--	---	--	--	--	--

## B. Analisis Data

Dalam teks mantra ini dianalisis relasi makna yang diantaranya ialah (1) sinonimi mantra *Erpangir Namsamken Penakit* dibagi menjadi dua yaitu sinonimi kata asli dan sinonimi kata serapan, (2) antonimi mantra *Erpangir Namsamken Penakit* yang dibagi menjadi lima bagian yaitu pertentangan atau oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hierarkial, dan oposisi majemuk, (3) polisemi mantra *Erpangir Namsamken Penakit*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini:

### 1. Sinonimi Mantra *Erpangir Namsamken Penakit*

Sinonimi mantra *erpangir namsamken penakit* adalah kata-kata yang terdapat di dalam teks mantra yang memiliki makna yang sama atau mirip. Sinonimi mantra *erpangir namsamken penakit* antara lain, yaitu:

- a. *Maka man kakanku, agingku, bagepe limpangku ras rempelohku sinumpak-numpak kawes kemuhenu maka **ola kita abat, ola ali langkahta, ola kita tunggul, ola kita juru.***

Maka untuk bangku, adikku, begitu pun kerak kepala bersama-sama ari-ariku yang melekat kanan-kiriku maka **jangan kita berhalangan,**



**jangan terganggu langkah kita, jangan kita sendiri,** jangan kita mau menang sendiri.

Analisis sinonimi data di atas:

Pada data di atas memiliki sinonim antara frase dengan frase yaitu: frase *ola kita abat* 'jangan kita berhalangan' memiliki hubungan bentuk bahasa yang mirip dengan *ola ali langkahta* 'jangan terganggu langkah kita', terbebas dari marabahaya, atau terhindar dari bahaya yang menyebabkan terhambatnya atau terganggunya langkah kita. Kata '*abat*' pada teks mantra bermaksud mengajak kembaran dirinya yang terlahir bersama dahulu untuk membersihkan diri mereka dari penyakit.

b. *Asa mari me kam kakanku ras agingku siras aku tubuh ndube .*

Ayo kemari kamu kakakku dan adikku yang bersamaku lahir tadi.

Pada kata *asa mari* 'ayo kemari' bersinonim dengan kata *inyah kujenda* 'ayo kemari' kata tersebut bermaksud mengajak kembarannya yang bersamanya terlahir untuk berlangir bersamanya. Kata *asa mari* jarang digunakan dalam bahasa Karo. Kata tersebut biasanya hanya digunakan dalam bahasa mantra. Pada umumnya masyarakat Karo menggunakan kata *inyah kujenda* untuk mengajak seseorang melakukan sesuatu.

c. *Kam kakanku sitergelarken malaikat sikawa-kawa.*

Kamu kakakku yang dinamakan malaikat sikawa-kawa.

Pada kata *kam* 'kamu' bersinonim dengan kata *engko* 'kau'. Kata tersebut memiliki arti menyatakan penunjuk untuk orang yang dipanggil untuk berlangir. Kedua kata tersebut memiliki hubungan penunjuk untuk seseorang yang dituju. Akan tetapi, kata *kam* memiliki makna yang lebih sopan dari pada kata *engko*. Masyarakat Karo biasanya menggunakan kata *kam* dalam kehidupan sehari-hari.

d. *Maka kita sirang ndube erkiteken sudu perluh-perluh.*

Maka kita berpisah tadi karena tempurung kelapa (batok kelapa).

Kata *ndube* 'tadi' sebagai menyatakan waktu perpisahannya dengan kembarannya. Kata *ndube* bersinonim dengan kata *ndai* 'tadi'. Kedua kata ini memiliki makna yang sama. Akan tetapi, kata yang umum digunakan masyarakat Karo adalah kata *ndai* 'tadi'.

e. *Maka man kakangku, agingku, bagepe limpangku ras rempelohku sinumpak- numpak kawes kemuhenu maka ola kita abat, ola ali langkahta, **ola kita tunggul**, ola kita juru.*

Maka untuk abangku, adikku, begitu pun kerak kepala bersama ari-ariku yang melekat di kanan kiriku maka jangan kita berhalangan, jangan terganggu langkah kita, **jangan kita sendiri**, jangan kita mau menang sendiri.

Pada kata *ola kita tunggul* 'jangan kita sendiri' bersinonim dengan kata *ola kita sekalak* 'jangan kita sendiri'. Kata tersebut bermaksud mengajak kembarannya untuk selalu bersamanya. Masyarakat Karo

mempercayai bahwa setiap seseorang terlahir akan terlahir pula kembarannya dalam bentuk gaib. Mereka mempercayai keselamatan dan kesehatan seseorang dipengaruhi kembarannya yang mengikuti badannya. Oleh karena itu, pada kata di atas mengajak kembarannya berlangir dan jangan sendiri untuk menghilangkan penyakit pada dirinya. Namun, kata yang biasanya digunakan oleh masyarakat Karo dalam mengatakan jangan kita sendiri adalah *ola kita sekalak*.

## 2. Antonimi Mantra Erpangir Ku Lau

Antonimi ialah kata atau ungkapan yang maknanya berbeda atau bertentangan. Dalam teks mantra, pertentangan makna ini sering terjadi terutama pada mantra *erpangir namsamken penakit*. Adapun antonimi yang terdapat dalam mantra *erpangir namsamken penakit* antara lain, yaitu:

a. *Nisirangken bulung sampe lulut ras bulung gara mata ngarak-ngarak  
acemna sengkibul, **kam** me sierkutaken Kuala Belirang*

Dipisahkan daun pulutan dan daun mata merah (rumput) ditemani asamnya sebiji, **kamu** lah yang tinggal di Kuala Belirang

×

*Asamari me kam kakangku ras aingku siras **aku** tubuh ndube*

Kemarilah kamu abangku bersama adikku yang bersama **aku** lahir tadi

Analisis antonimi data di atas:

Pada kalimat di atas terdapat antonim hubungan (kenasabahaan) yaitu pertentangan yang menunjukkan hubungan yang saling melengkapi. Kata *kam* yang berarti ‘kamu’ dengan kata *aku* yang berarti

‘aku’. Kedua kata tersebut merupakan hubungan kekeluargaan antara aku-kamu. Maksud dari kata ‘kamu’ berarti memanggil ari-arinya yang bersamanya terlahir dulu untuk membersihkan badannya dari segala penyakit. Artinya, kehadiran kata *kam* ‘kamu’ memiliki hubungan dengan kata *aku* ‘aku’. Kata ‘*aku dan kam*’ ini adalah kembaran yang bersamanya lahir dulu.

b. *Asamari me kam kakangku ras ayingku siras aku tubuh ndube*

Kemarilah kamu **abangku bersama adikku** yang bersama aku lahir tadi

Analisis antonimi data di atas :

Kata *kakangku* ‘abangku’ dan *ayingku* ‘adikku’ terdapat pertentangan makna secara hubungan (relasional) yang bersifat saling melengkapi. Antara abangku dan adikku merupakan adanya kehadiran kata yang satu karena ada kata yang lainnya yang menjadi oposisinya. Kedua kata ini hadir serempak: tidak akan ada seseorang disebut sebagai abang jika dia tidak memiliki adik. Begitu pula sebaliknya. Kata ‘*kakangku dan ayingku*’ dimaksudkan memanggil kembarannya.

c. *Bagepe limpangku ras rempelohku sinumpak-numpak kawes-kemuhenku*

Begitu pun kerak kepalaku bersama ari-ariku yang melekat **kiri-kananku**

Analisis antonimi dari kalimat di atas:

Pada kalimat di atas terdapat pertentangan makna secara mutlak. Antara kata *kawes* ‘kiri’ dan *kemuhenku* ‘kananku’ merupakan pertentangan mutlak yang menjelaskan secara mutlak posisi keberadaan

seseorang. Kata '*kawes* dan *kemuhenku*' bermaksud menyatakan kembarannya yang melekat di kiri dan kanannya untuk bersama berlangir membersihkan diri.

d. *Kam agingku sierkutaken **teroh** karang*

Kamu adikku yang bertempat tinggal **di bawah** kolong

><

*Siman rimah siampar **das** niamak, siterinemken lau perburihen, siertapinken lau pas-pasen*

Yang memakan nasi yang terletak **di atas** tikar, yang meminum air cucitangan, yang mandi di air dari atap rumah

Analisis antonimi dari kalimat di atas:

Pada data di atas, kata *teruh* 'di bawah' dan *das* 'di atas' kata tersebut menunjukkan oposisi relasional (kebalikan) yaitu menunjukkan arah yang bertentangan atau letaknya berlawanan. Kata '*das*' bermaksud memanggil kembarannya yang dikubur di bawah kolong rumah. Sedangkan, kata '*datas*' memanggil kembarannya yang memakan nasi yang berserak di atas tikar.

e. *Asamari me kam kakangku ras agingku **siras** aku tubuh ndube*

Kemarilah kamu abangku bersama adikku yang **bersama** aku lahir tadi

><

*Sierpengodak-odakken kayu sirindu tubuh kita **sirang** ndube*

Yang melenggang-lenggok kayu sirindu lahir kita kemudian kita **berpisah** tadi

Analisis data di atas:

Pada data di atas terdapat antonimi yaitu, kata *siras* ‘bersama’ dengan kata *sirang* ‘berpisah’ kata tersebut menunjukkan oposisi relasional atau hubungan makna kata-kata yang bersifat saling melengkapi. Artinya kehadiran kata yang satu karena adanya kata yang lain yang menjadi oposisinya. Tanpa kehadiran keduanya maka oposisi ini tidak ada. Kata bersama dan berpisah walaupun maknanya berlawanan, tetapi proses kejadiannya berlaku serempak. Apabila kata ‘bersama’ tidak ada maka tidak akan ada kata ‘berpisah’. Begitu juga sebaliknya. Tidak mungkin ada kata ‘berpisah’ jika tidak ada kata ‘bersama’. Kata ‘*siras* dan *sirang*’ bermaksud memanggil dan mengajak kembarannya yang dulu bersamanya terlahir dan mereka berpisah dulu untuk membersihkan penyakitnya.

### 3. Polisemi

Polisemi ialah keanekaan makna yang dimiliki oleh satu bentuk yang disebabkan oleh tafsiran yang berbeda. Berikut polisemi pada teks mantra *Erpangir Namsamken Penakit*.

- a. **Siman** rimah siampar das niamak, siterinemken lau perburihen,  
siertapinken lau pas-pasen

Yang **memakan** nasi yang terletak di atas tikar, yang meminum air cuci tangan, yang mandi di air dari atap rumah

*Maka **man** kakangku, agingku, bagepe limpangku ras rempelohku sinumpak-numpak kawes kemuhenku maka ola kita abat, ola ali langkahta, ola kita tunggul, ola kita juru.*

Maka **untuk** abangku, adikku, begitu pun kerak kepala bersama-sama ari-ariku yang melekat kanan-kiriku maka jangan kita berhalangan, jangan terganggu langkah kita, jangan kita sendiri, jangan kita mau menang sendiri

Analisis antara kalimat di atas adalah:

Kata *man* diartikan sebagai ‘makan’ , ketika kata *man* dimasukkan ke dalam kalimat *Siman rimah siampar das niamak* maka maknanya adalah ‘yang memakan nasi yang terletak di atas tikar’. Selanjutnya, *Maka man kakangku, agingku, bagepe limpangku ras rempelohku sinumpak-numpak kawes kemuhenku maka ola kita abat* yang maknanya memanggill kembarannya yaitu ‘abangku, adikku, begitu pun kerak kepala bersama-sama ari-ariku yang melekat kanan-kiriku maka jangan kita berhalangan’, kata *man* dalam frase tersebut berubah menjadi ‘untuk’. Kata ‘*man*’ pada kedua kalimat tersebut memiliki makna yang berbeda.

b. *Siman rimah **siampar** das niamak, siterinemken lau perburihen, siertapinken lau pas-pasen*

Yang memakan nasi yang terletak di atas tikar, yang meminum air cuci tangan, yang mandi di air dari atap rumah

-

*Ije kam kaka situbuh, kam sierkutaken batu **amparen** putih*

Di sini kamu abang namanya yang lahir, kamu yang tinggal di kampung **serakan** batu putih (kuburan)

Analisis kalimat di atas adalah:

Kata *ampar* diartikan sebagai ‘serakkan’, ketika kata *ampar* dimasukkan ke dalam kalimat *kam sierkutaken batu amparen putih* maknanya menjadi ‘kamu yang tinggal di kampung serakan batu putih yang’, Sedangkan kata *ampar* dalam kalimat *siman rimah siampar das niamak* maknanya berubah menjadi ‘yang memakan nasi yang terletak di atas tikar’. Kedua ‘*ampar*’ tersebut memiliki makna yang berbeda.

### C. Jawaban Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan penelitian, maka jawaban atas pertanyaan tersebut sebagai berikut: terdapat permasalahan relasi makna dalam teks mantra *Erpangir Namsamken Penakit* yang terbagi pada tiga bagian permasalahan yaitu: 1) sinonim yaitu: pada kata *ola kita abat, asa mari, kam, ndube, dan ola kita tunggul* , 2) antonim: pada kata *kamu dan aku, kakangku dan ayingku, teroh dan datas, serta* 3) polisemi: pada kata *ampar dan man*.

### D. Diskusi Hasil Penelitian

Setelah peneliti membaca, membahas, memahami, dan menganalisis teks mantra *Erpangir Namsamken Penakit* dengan kajian relasi makna yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengemukakan bahwa hasil penelitian ini terdapat 1) sinonim yaitu: pada kata *ola kita abat, asa mari, kam,*



ndube, dan ola kita tunggul , 2)antonim: pada kata kamu dan aku, kakangku dan agingku, teroh dan datas, serta 3)polisemi: pada kata ampar dan man.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Saat melakukan penelitian ini tentunya peneliti mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, kemampuan moril maupun material yang peneliti hadapi saat memulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi, keterbatasan merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dan keterbatasan mencari literatur atau minimnya buku referensi dan jurnal yang dimiliki peneliti menjadi hambatan yang cukup serius dalam menyelesaikan penelitian ini, walaupun keterbatasan selalu menghampiri, peneliti tetap berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Walaupun banyak keterbatasan tetapi berkat usaha, kesabaran, dan kemauan yang tinggi akhirnya keterbatasan penelitian tersebut dapat peneliti hadapi hingga skripsi ini terselesaikan.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Setelah peneliti menganalisis teks mantra *Erpangir Namsamken Penakit* terdapat beberapa relasi makna dalam teks tersebut. Diantaranya ialah sinonimi, Antonimi, dan polisemi. Sinonimi pada teks mantra tersebut adalah sebagai berikut, yaitu: *ola ali langkahta, asa mari, kam, ndube, ola kita tunggul*.

Antonimi pada mantra *Erpangir Namsamken Penakit* dibagi atas beberapa bagian antara lain, yaitu: Misalnya, pada kata *kawes* ‘kiri’ dan *kemuhenku* ‘kananku’ merupakan pertentangan mutlak yang menjelaskan secara mutlak posisi keberadaan seseorang. Antonim juga ada pada kata *kam-aku, kakangku-agingku, teroh-datas, siras-sirang*.

Polisemi merupakan keanekaan makna yang dimiliki oleh satu bentuk yang disebabkan oleh tafsiran yang berbeda. Misalnya, pada kata *man* diartikan sebagai ‘makan’ , ketika kata *man* dimasukkan ke dalam kalimat *Siman rimah siampar das niamak* maka maknanya adalah ‘yang memakan remah yang terletak di atas tikar’ dan ada kata *man* dalam kalimat lain dan maknanya berubah menjadi ‘untuk’.

Dengan demikian, telah diketahui relasi makna yang terdapat pada teks mantra *Erpangir Namsamken Penakit* . Dengan dilakukannya penelitian ini, dapat menjadi arsip yang berharga dan menambah pengetahuan baru terutama dibidang folklor.

## B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran peneliti dalam hal ini adalah:

- a. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek lain dalam teks mantra *Erpangir Namsamken Penakit* untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi seluruh mahasiswa khususnya di bidang bahasa dan sastra Indonesia sehingga puisi lama ini menjadi ilmu pengetahuan baru yang menguntungkan di bidang sastra Indonesia terutama folklor Indonesia.
- b. Dengan bantuan relasi makna, hendaknya membantu peneliti dapat melihat hal yang terdapat dalam folklor lisan melihat dan membantu aspek relasi makna tersebut sesuai dengan apa yang diketahui.
- c. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajaran bahasa dan sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari bahasa dan sastra agar lebih meningkatkan dan memperluas pengalaman dengan membaca sekaligus menggali kekayaan yang terkandung dalam bahasa dan sastra terutama pada pada kajian relasi makna dan folklor lisan.
- d. Bagi peneliti lainnya hendaknya disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan masukan sehingga bermanfaat dalam mengkaji relasi makna dalam teks mantra sewaktu melaksanakan penelitian.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Butar-butur, Charles. 2016. *Semantik: Teori dan Praktek*. Medan: Perdana Publishing.
- Chaer, Abdul. 2016. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 2016. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa ( Edisi Keempat)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kokasih. 2011. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan: Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Cv. Yrama Widya.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Puspitasari, Amalia Septi. 2012. *Kajian Folklor Tradisi Merti Dhusun di Dusun Tugono Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*. Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Budaya Jawa\_Universitas Muhammadiyah Purworejo. Vol. 1. No. 1.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal ( Edisi Kedua)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Saputra, Heru S.P. 2007. *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LkiS.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Sarjani. 2012. *Dinamika Peradatan Orang Karo*. Medan : Balai Adat Budaya Karo Indonesia.
- Umry, Shafwan Hadi dan Winarti. 2015. *Telaah Puisi*. Medan: Format Publishing.
- Wahyuni, Ristri.2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Jogjakarta: Saufa.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Riska Andika kelahiran Langkat, 01 Januari 1997. Ayah bernama Bulat Ginting dan Ibu bernama Endang Riswati br. Sitepu. Penulis merupakan anak ke delapan dari delapan bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 057748 Mekar Jaya pada tahun 2009. Lulus dari Sekolah Dasar, penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Sei Bingai dan selesai pada tahun 2011. Kemudian pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikannya di SMA Swasta Airlangga dan selesai pada tahun 2014. Selanjutnya penulis menyelesaikan studi serta memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (UMSU) pada tahun 2018 dengan judul skripsi “**Relasi Makna dalam Teks Mantra Erpangir Ku Lau**”.